

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ulama merupakan sebutan yang diberikan kepada orang yang ahli dalam bidang agama Islam. Sebutan ini bisa diberikan kepada seseorang yang memiliki atau memimpin pesantren, atau kepada orang yang mumpuni dalam bidang-bidang ilmu agama. Ulama merupakan salah satu elemen penting dalam masyarakat Islam. Secara etimologis, kata ulama berasal dari kata "alim" yang berarti "berilmu" atau "pandai". Dalam konteks Islam, ulama diartikan sebagai orang yang memiliki ilmu agama Islam yang luas dan mendalam.¹

Ulama sering disebut sebagai "pewaris nabi" (*al-‘ulama’ warasat al-anbiya*), menunjukkan kedudukan dan pengaruh mereka yang sangat penting dalam masyarakat Muslim. Di Indonesia, peran ulama memiliki tempat yang tinggi di dalam kehidupan sosial. Hal ini dapat ditelusuri kembali ke sejarah penyebaran Islam di Indonesia, di mana pada saat itu kekuatan institusi Khilafah sedang lemah. Situasi ini menyebabkan peran ulama semakin kuat di masyarakat bawah, terutama dengan munculnya pesantren-pesantren.²

Berbicara mengenai ulama, ulama memiliki peran yang sangat besar dalam perjuangan menyebarkan, menegakkan, dan membela agama Islam di Indonesia. Bahkan, sejarah menunjukkan bahwa ulama juga menjadi kekuatan utama dalam perjuangan membebaskan bangsa Indonesia dari cengkeraman penjajah. Tanpa peran ulama, kemerdekaan Indonesia mungkin tidak akan tercapai. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 125:

¹ Moh Romzi, "Ulama dalam Perspektif Nahdlatul Ulama," hlm. 3.

² Sholihul Huda, "Ulama Pewaris Para Nabi: Kajian Awal Tipologi Ulama Kontemporer," *Al-Hikmah* 7, no. 2 (30 November 2021): hlm. 156, <https://doi.org/10.30651/ah.v7i2.10674>.

أَدْخِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasehat-nasehat yang baik, dan bertukar pikiranlah dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalannya dan Dia-lah yang mengetahui siapa yang terpimpin.

Dakwah pada dasarnya adalah upaya untuk membangun masyarakat yang lebih baik. Tujuannya adalah untuk mengajak orang-orang melakukan kebaikan dan mencegah kemungkaran, sehingga tercipta kehidupan yang sejahtera di dunia dan akhirat. Dakwah dilakukan dengan cara komunikasi yang efektif antara dua orang atau lebih. Penyampai pesan dakwah (da'i) berusaha menyampaikan pesan dengan cara yang mudah dipahami dan diterima oleh penerima pesan (mad'u). Dakwah melalui bertukar pikiran harus dilakukan dengan sopan santun dan cara-cara yang baik, agar pesan dakwah yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Dalam pandangan dakwah, media dakwah meliputi lembaga pendidikan formal, lingkungan keluarga, hari-hari besar Islam, media massa (radio, televisi, surat kabar, majalah), dan organisasi-organisasi Islam.

Dakwah, secara bahasa (*etimologi*) merupakan sebuah kata dari bahasa Arab dalam bentuk masdar. Kata dakwah berasal dari kata دعا - يدعوا - دعوة (da'a, yad'u, da'watan), yang berarti seruan, panggilan, undangan, atau do'a.³ Menurut M. Natsir, Dakwah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, dan yang meliputi *al-amar bi al-ma'ruf an-nahyu an al-munkar* dengan berbagai macam cara dan media yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara.⁴

³ Enjang AS dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), hlm. 3.

⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: AMZAH, 2009), hlm. 3.

Konsep dakwah merupakan cerminan dari unsur-unsur dakwah, sehingga gagasan dan pelaksanaan dakwah tak lepas dari suatu kesatuan unsur tersebut yang harus berjalan secara simultan untuk mendapatkan hasil yang maksimal.⁵ Ilmu dakwah sebagai sebuah disiplin ilmu memiliki dua objek kajian, objek materiil dan objek formal. Objek materiil Ilmu Dakwah adalah al-Qur'an dan Sunnah. Menurut Amrullah Ahmad, objek formal ilmu dakwah adalah mengkaji salah satu sisi objek materiil, yaitu kegiatan mengajak umat manusia agar masuk ke jalan Allah dalam semua segi kehidupan.⁶

Secara umum, ruang lingkup dakwah dikelompokkan ke dalam tiga bentuk, yaitu dakwah secara lisan (*bil-lisan*), melalui tulisan (*bil-kitabah*) dan dakwah melalui aksi sosial, dakwah pembangunan dan keteladanan atau biasa disebut dakwah *bil-hal*. Dakwah *bil-lisan* dan *bil-kitabah* bertujuan untuk memperkenalkan Islam kepada umat agar mereka dapat memahami Islam secara menyeluruh dan menerapkannya dalam kehidupan. Sedangkan dakwah *bil-hal* menekankan pada pengalaman atau aktualisasi ajaran Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat. Dakwah *bil-hal* juga membantu pengembangan masyarakat Muslim sesuai dengan cita-cita sosial Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.⁷

Peran ulama dalam berdakwah memiliki sejarah panjang dan signifikan dalam penyebaran Islam. Ulama, yang berarti "orang yang berilmu", adalah individu yang memiliki pengetahuan mendalam tentang agama Islam dan berperan sebagai pemimpin spiritual dalam masyarakat Muslim. Dakwah, yang berarti "mengajak kepada kebaikan", adalah inti dari peran ulama. Mereka menyebarkan ajaran Islam melalui berbagai kegiatan, termasuk ceramah, pengajian, penulisan, dan dialog antaragama.⁸

⁵ Nurwahidah Alimuddin, "KONSEP DAKWAH DALAM ISLAM" 4, no. 1 (t.t.): hlm. 75.

⁶ Abdullah, *ILMU DAKWAH: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah* (Depok: Rajawali Pers, 2019), hlm. 24-26.

⁷ Abdullah, *ibid.*, hlm. 29-35.

⁸ Suisyanto, *Pengantar Filsafat Dakwah* (Yogyakarta: Teras, 2006), hlm. 113-120.

Melalui berdakwah, para ulama telah menyentuh kehidupan jutaan orang dan membawa mereka ke jalan Islam yang benar. Dakwah ulama merupakan kekuatan penting untuk kebaikan di dunia. Peran ulama tidak hanya itu saja, melainkan menjaga kemurnian ajaran Islam, memberikan bimbingan spiritual dan moral kepada masyarakat, membantu orang menemukan kedamaian dan makna dalam hidup seseorang, berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih adil dan damai, membantu menyelesaikan masalah pribadi dan sosial, menyebarkan nilai-nilai Islam seperti keadilan, belas kasih, dan toleransi. Ulama juga memegang peran sentral dalam pengembangan pendidikan Islam. Sebagai pengajar dan pengayom, ulama memikul tanggung jawab untuk menyebarkan ilmu pengetahuan, menanamkan akhlak mulia, dan membimbing tiap-tiap generasi menjadi penerus cita-cita Islam.

Kemudian kontribusi ulama dalam dunia pendidikan juga tidak dapat dipungkiri. Sejak zaman Rasulullah SAW, para ulama telah menjadi pengajar utama dalam penyebaran ajaran Islam. Mereka mendirikan lembaga pendidikan seperti rumah berkumpulnya para sahabat nabi, masjid, suffah, dan pesantren, serta mengembangkan metode pengajaran yang efektif untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada umat Muslim.

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang pertama kali ada di Indonesia, pesantren memiliki peran sentral dalam menyebarkan agama Islam. Sebelum tahun 1960-an, istilah “pondok” lebih umum digunakan untuk menyebut pusat-pusat pendidikan Islam seperti pesantren saat ini.⁹ Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam dakwah. Para guru, kiyai, dan ulama menyebarkan Islam melalui pendidikan, seperti yang dilakukan Rasulullah SAW. Dakwah Rasulullah SAW di Mekkah dan Madinah menggunakan berbagai metode, seperti kajian keilmuan, media tulisan, dan amalan. Pendidikan menjadi fokus utama, bahkan tawanan perang diminta mengajar

⁹ Ula Hasanah, Mahpuddin Noor, dan Mahbub Hefdzil Akbar, “Peran Raden KH. Ahmad Masyhud Dalam Bidang Dakwah dan Pendidikan di Bandung Tahun 1979-1985,” t.t, hlm. 10. <https://doi.org/10.15575/hm.v2i2>.

anak-anak Muslim membaca dan menulis. Pendidikan merupakan alat yang efektif untuk menyebarkan Islam dan membangun masyarakat Muslim yang kuat.¹⁰

Menurut Hamka, lembaga pendidikan Islam harus berusaha mewujudkan keadilan. Dengan mempraktikkan keadilan dalam pendidikan, maka masyarakat yang lebih luas akan terinspirasi untuk melakukan hal yang sama. Pesantren merupakan salah satu contoh lembaga pendidikan Islam yang berjuang untuk mewujudkan keadilan. Pesantren menanamkan nilai-nilai seperti intelektualitas, pemahaman agama yang sempurna, amal yang terarah, dan integritas kepada para santrinya. Nilai-nilai yang ditanamkan di pesantren membantu membentuk individu Muslim yang berkeadilan. Individu Muslim ini kemudian dapat berkontribusi dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan sejahtera.¹¹

Selain ilmu pengetahuan, para ulama juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada para siswa. Mereka mengajarkan tentang pentingnya kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini menjadi bekal bagi siswa untuk menjalani kehidupan yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat. Kontribusi ulama dalam menjaga kelestarian ilmu pengetahuan dan menanamkan nilai-nilai moralitas tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan pendidikan Islam.

Salah satu ulama yang berperan penting dalam bidang dakwah dan pendidikan adalah KH. Muhadjirin. Beliau dikenal luas di kalangan masyarakat Bekasi sebagai seorang guru yang aktif mengajar dan sangat bersungguh-sungguh dalam menyebarkan ilmunya. KH. Muhadjirin memperhatikan konsep pendidikan yang berkelanjutan, yang berarti pendidikan harus terus berlanjut tanpa henti.

Penulis memilih kurun waktu dari tahun 1963 hingga 2003, karena pada 3 April 1963, Pondok Pesantren Annida Al-Islamy secara resmi didirikan

¹⁰ Ismail Suardi Wekke, "Lembaga Pendidikan Sebagai Pilar Dakwah di Wilayah Minoritas Muslim," *Arxiv Ismail Suardi Wekke* 4, no. 2 (6 Januari 2024): hlm. 3. <https://doi.org/10.21428/44468e7f.c8ce9205>.

¹¹ Wekke, *ibid.*, hlm. 4.

oleh KH. Muhadjirin. Di era 1970-an hingga 1990-an, beliau sering berdakwah dan mengisi majelis taklim, yang terlihat dari banyaknya santri yang belajar di Pesantren Annida Al-Islamy di Durikosambi, Cengkareng. Pada tahun 1978-1979, Annida Al-Islamy berhasil memenuhi berbagai persyaratan sebagai lembaga pendidikan agama yang sejajar dengan lembaga pendidikan pemerintah. Pada tahun 1984, didirikanlah Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Marhalah Al-'Ulya di Bekasi. Di era tahun 1980-1990, KH. Muhadjirin berhasil mengirimkan beberapa lulusan terbaiknya untuk menuntut ilmu ke Arab Saudi hingga ke Universitas Islam Madinah dan pada tahun 2003 merupakan akhir dari perjuangan KH. Muhadjirin.

Dengan latar belakang inilah muncul ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian lebih dalam dengan judul *“Peran KH. Muhadjirin Dalam Bidang Dakwah dan Pendidikan Di Bekasi Tahun 1963-2003”*.

B. Rumusan Masalah

Untuk mengarahkan penelitian ini, penulis membatasi ruang lingkup penelitian dengan membuat rumusan masalah. Rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi dan karya KH. Muhadjirin?
2. Bagaimana peran KH. Muhadjirin dalam bidang dakwah dan pendidikan di Bekasi tahun 1963-2003?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan data dan fakta yang berkaitan dengan masalah yang telah ditemukan. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai tujuan penelitian ini:

1. Untuk mendeskripsikan sosok KH. Muhadjirin.
2. Untuk menggambarkan peran KH. Muhadjirin dalam bidang dakwah dan pendidikan di Bekasi tahun 1963-2003.

D. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka atau kajian pustaka dalam penelitian sejarah merupakan kegiatan yang penting untuk dilakukan oleh seorang peneliti. Pada tahap ini membantu penulis untuk memahami apa yang telah dilakukan peneliti sebelumnya, memahami teori-teori yang relevan, dan menentukan fokus penelitian. Selain itu, kajian pustaka juga membantu peneliti untuk menyelesaikan masalah penelitian, memahami sejarah masalah penelitian, dan memberikan pembenaran tentang pentingnya masalah yang diteliti.

Rencana penelitian tentang *“Peran KH. Muhadjirin dalam Bidang Dakwah dan Pendidikan di Bekasi Tahun 1963-2003”* ini tidak dibuat tanpa melihat karya-karya orang lain. Dengan melakukan kajian pustaka, peneliti dapat memahami posisi penelitiannya dalam konteks penelitian-penelitian sebelumnya. Kajian pustaka dilakukan dengan menelusuri hasil-hasil penelitian atau karya-karya yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, diantaranya sebagai berikut:

1. Buku *“Lentera di Tengah Keggelapan”* karya Dr. Muhammad Aiz memberikan gambaran mendalam tentang kehidupan KH. Muhadjirin sebagai ulama dan pendidik, menekankan perannya dalam mendirikan Pondok Pesantren Annida Al-Islamy dan kontribusinya terhadap pendidikan masyarakat. Dr. Aiz menyoroti bagaimana KH. Muhadjirin berfokus pada pengajaran yang bersifat berkelanjutan dan pemikiran yang memperbaiki kondisi sosial. Sebaliknya, skripsi ini lebih spesifik dalam menganalisis metode dakwah KH. Muhadjirin, serta dampaknya terhadap perkembangan pendidikan Islam di Bekasi antara tahun 1963 hingga 2003. Dengan pendekatan yang lebih analitis, skripsi ini melengkapi narasi biografis Dr. Aiz dengan menyoroti integrasi kurikulum tradisional dan modern, serta menciptakan lingkungan belajar yang harmonis.
2. Skripsi karya A. Raudoh, dengan judul *“Perkembangan Pondok Pesantren Annida Al-Islamy Bekasi Jawa Barat Tahun 1980-2003”* (2017). Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan

Humaniora, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Isinya membahas mengenai proses berdirinya serta perkembangan Pondok Pesantren Annida Al-Islamy Bekasi. Topik penelitian ini berbeda dengan objek sumber yang peneliti peroleh. Peneliti lebih memfokuskan pada peran KH. Muhadjirin sebagai pendiri Pondok Pesantren Annida Al-Islamy Bekasi dalam bidang Dakwah dan Pendidikan di Bekasi.

3. Skripsi karya Hanif Hamady, dengan judul “*Peran K.H. Muhammad Muhajirin di Pondok Pesantren Annida Al-Islamy Bekasi (1963-2003)*” (2022). Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Topik penelitian ini berbeda dengan objek sumber yang peneliti peroleh, meskipun sama-sama membahas peran KH. Muhammad Muhadjirin, tetapi penulis memfokuskan pada peran KH. Muhadjirin dalam bidang Dakwah dan Pendidikan di Bekasi, yang cakupannya lebih luas, tidak hanya terbatas pada lingkungan pesantren.

E. Metode Penelitian

Istilah “metode” berasal dari bahasa Yunani yakni *methodos* yang berarti “jalan” atau “cara”. Metode adalah cara atau langkah-langkah yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks penelitian, metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian meliputi prosedur, tata cara, atau langkah-langkah ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data sebagai pemenuhan tujuan penelitian.¹²

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah merupakan metode atau cara yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian peristiwa sejarah dan permasalahannya.¹³ Menurut Louis Gottchalk, “metode penelitian sejarah

¹² Anton Dwi Laksono, *Apa Itu Sejarah, Ruang Lingkup, Metode dan Penelitian*, Cetakan Pertama (Kalimantan Barat: Derwati Press, 2018), hlm. 87.

¹³ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 74.

merupakan sebuah proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah untuk menemukan data autentik dan dapat dipercaya, serta usaha sinresis atas data itu menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya”.¹⁴

Dalam metode penelitian sejarah ini, Kuntowijoyo mengatakan bahwa ada lima tahapan yang harus dipenuhi. *Pertama*, pemilihan topik; *kedua*, pengumpulan sumber atau heuristik; *ketiga*, verifikasi atau kritik sumber; *keempat*, interpretasi; *kelima*, historiografi.¹⁵ Setelah menentukan topik penelitian ini, penulis kemudian melakukan keempat tahap yang lain, yaitu sebagai berikut:

1. Heuristik

Menurut Helius Sjamsuddin, “heuristik adalah sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah, atau evidensi sejarah”. Sumber tersebut berupa catatan, kesaksian, dan fakta-fakta lainnya yang diperoleh dari lokasi penelitian, ataupun diperoleh dari temuan benda atau sumber lisan.¹⁶ Pada tahap ini penulis mendapatkan beberapa sumber dan dikelompokkan sesuai dengan sifatnya yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Penulis juga mengunjungi beberapa tempat untuk mendapatkan sumber, beberapa diantaranya yakni, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang beralamatkan di Jl. Medan Merdeka Selatan No. 11, Jakarta 10110, Perpustakaan Pusat UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang beralamatkan di Jl. A.H. Nasution No. 105, Cibiru, Bandung, STIT Al-Marhalah Al-Uliya yang beralamat di Jl. Ir. H. Juanda, No. 124 A, Bekasi Jaya, Kota Bekasi, Jawa Barat 17113 dan Ma’had Annida Al-Islamy yang beralamat di Jl. KH. Mas Mansyur No. 91 Kota Bekasi.

Berdasarkan kredibilitas atau sifatnya, sumber sejarah dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan

¹⁴ Louis Gottchalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 32.

¹⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), hlm. 69.

¹⁶ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 86.

sumber yang berasal dari kesaksian dari seorang saksi peristiwa atau kesaksian dari orang yang langsung terlibat dalam peristiwa, atau bisa berupa alat mekanis yang hadir pada peristiwa itu, serta sezaman dengan peristiwa yang dikisahkan. Pada penelitian ini, berupa sumber yang diterbitkan seperti biografi, dokumen-dokumen, sumber visual berupa foto, dan kemudian wawancara. Adapun untuk sumber sekunder, berupa pandangan, buku-buku terkait, skripsi, jurnal, dan lain-lain. Beberapa sumber tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Sumber Primer

1) Sumber Lisan:

- a) Ustadz Dr. H. Muhammad Aiz, SH., MH. (Putra bungsu KH. Muhadjirin) dengan usia 49 tahun.
- b) Ustadz H. Ubaidillah, S.Pd., M. Hi. (Murid KH. Muhadjirin/Alumni Santri Pondok Pesantren Annida Al-Islamy Periode 1980-2000-an) dengan usia 50 tahun.
- c) Ustadz Jalaluddin, S.Ag., M.Pd (Murid KH. Muhadjirin/Alumni Santri Pondok Pesantren Annida Al-Islamy Periode 1980-1993) dengan usia 52 tahun.
- d) Ustadz Ahmad Zubair, S.Pd.I (Masyarakat Pondok Pesantren Annida Al-Islamy dan Murid KH. Muhadjirin/Alumni Santri Pondok Pesantren Annida Al-Islamy Periode 1980-2000-an) dengan usia 55 tahun.

2) Sumber Benda:

- a) Makam KH. Muhadjirin.
- b) Gedung Pondok Pesantren Annida Al-Islamy.
- c) Gedung MTs Annida Al-Islamy.
- d) Gedung MA'had Annida Al-Islamy.
- e) Gedung Majma' Al-Marhalah Al-Ulya.

3) Sumber Visual:

- a) Foto KH. Muhammad Muhadjirin, tahun 1990.
- b) Foto KH. Muhadjirin bersama Hj. Hannah, tahun 1982.

- c) Foto Keluarga KH. Muhammad Muhadjirin, tahun 1979.
 - d) Foto Ustadzah Hj. Hannah bersama Santriwati, tahun 1961.
 - e) Foto KH. Muhammad Muhadjirin bersama Santriwati Annida Al-Islamy saat awal berdiri, tahun 1961.
 - f) Foto Guru Annida Al-Islamy, era tahun 1980-an
 - g) Foto Pondok Pesantren Annida Al-Islamy, era tahun 1980-an
 - h) Foto Situasi Upacara Bendera dari masa ke masa, tahun 1988 dan tahun 2017.
 - i) Foto KH. Muhammad Muhadjirin saat menghadiri acara akhir tahun siswa-siswi tingkat Madrasah Aliyah, tahun 1994.
 - j) Foto KH. Muhammad Muhadjirin saat menuju podium acara di lingkungan Ma'had Annida Al-Islamy, tahun 1994.
 - k) Foto Lahan Tanah Wakaf Pondok Pesantren Annida Al-Islamy II, tahun 1987.
 - l) Foto Wisuda Majma' Al-Marhalah Al-Ulya, tahun 1997.
- 4) Sumber Tertulis:
- a) Kartu Tanda Penduduk KH. Muhadjirin.
 - b) Piagam Madrasah Annida Al-Islamy.
 - c) Piagam Penghargaan KH. Muhadjirin sebagai Tokoh Pendidikan.
 - d) Piagam Penghargaan KH. Muhadjirin sebagai Tokoh Kehormatan Daerah Kota Bekasi.
 - e) Kitab *Misbah al- Zhalam Fi Syarhi Al Bulugh Al Maram*, 4 jilid (Fikih Hadis).

b. Sumber Sekunder

- 1) Sumber Tertulis:
 - a) Raudoh. Skripsi dengan judul “*Perkembangan Pondok Pesantren Annida Al-Islamy Bekasi Jawa Barat Tahun 1980-2003*” (2017). Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

- b) Ika Susanto. Skripsi dengan judul “*Analisis Program Dakwah Pondok Pesantren Annida Al-Islamy Bekasi*” (2010). Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- c) Ihya Ulumuddin. Skripsi dengan judul “*Kontribusi KH. Muhadjirin Amsar Ad-Dary Dalam Pendidikan Islam Di Jakarta*” (2014). Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- d) Khoirunnisa. Skripsi dengan judul “*Kiprah Dakwah KH. Muhammad Muhajirin Amsar Addary Di Pondok Pesantren Annisa Al-Islamy Bekasi Timur*” (2014). Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- e) Untung Margono. Jurnal Studi Islam & Peradaban, Vol. 14, No. 02, 2019 dengan judul “*KH. Muhammad Muhadjirin Amsar Al-Dari dan Kontribusinya Dalam Bidang Hadits*” (2019). STAI Indonesia Jakarta Press.

2) Sumber Website:

معهد النداء الإ سلامي بكاسي - Annida Al-Islamy
[\(https://annidaalislamy.sch.id/\)](https://annidaalislamy.sch.id/)

2. Kritik

Setelah melakukan tahap heuristik, tahapan selanjutnya adalah menyeleksi sumber-sumber yang sudah dikumpulkan. Tahapan ini disebut dengan tahap kritik atau verifikasi. Tahap ini merupakan proses dimana penulis memilah dan memilih serta menentukan sumber untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber. Proses kritik ini ada dua macam, yaitu

kritik eksternal atau autentisitas atau keaslian sumber, dan kritik internal atau kredibilitas.¹⁷

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal ini berfungsi untuk memverifikasi keaslian sumber dalam beberapa cara dengan memeriksa bahan di atas kertas atau bahan kertas, tanggal dan karakter dalam teks, atau dengan melihat langsung ke subjek penelitian.¹⁸

1) Sumber Primer

a) Sumber Lisan:

- (1) Ustadz Dr. H. Muhammad Aiz, SH., MH. (Putra bungsu KH. Muhadjirin), melakukan wawancara pada tanggal 28 Oktober 2023 yang dilaksanakan di STIT Al-Marhalah Al-Ulya, Ruang Ketua STIT. Dengan umur 49 tahun, narasumber dengan kondisi yang sehat telah menyampaikan dan mendeskripsikan peristiwa secara lengkap, jelas dan dapat dipercaya.
- (2) Ustadz H. Ubaidillah, S.Pd., M.Hi. (Murid KH. Muhadjirin/Alumni Santri Pondok Pesantren Annida Al-Islamy Periode 1980-2000-an), melakukan wawancara pada tanggal 29 Oktober 2023 yang dilaksanakan di kediaman beliau. Dengan umur 50 tahun, narasumber dengan kondisi yang sehat, dapat menjawab pertanyaan dengan baik dan dapat dipercaya dalam menyampaikan isi pokok pembahasan dalam wawancara.
- (3) Ustadz Jalaluddin, S.Ag., M.Pd (Murid KH. Muhadjirin/Alumni Santri Pondok Pesantren Annida Al-Islamy Periode 1980-1993), melakukan wawancara 05 November 2023, yang dilaksanakan di kediaman beliau, di

¹⁷ Laksono, *Apa Itu Sejarah, Ruang Lingkup, Metode dan Penelitian*, hlm. 106.

¹⁸ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: PT. Logos Wacana, 1999), hlm. 55.

Jl. Dewi Sartika, Kota Bekasi. Dengan umur 52 tahun, narasumber dengan kondisi yang sehat dan dapat menjelaskan dengan baik dan dapat dipercaya dalam menyampaikan isi pokok pembahasan dalam wawancara.

- (4) Ustadz Ahmad Zubair, S.Pd.I (Masyarakat Pondok Pesantren Annida Al-Islamy dan Murid KH. Muhadjirin/Alumni Santri Pondok Pesantren Annida Al-Islamy Periode 1980-2000-an) Wawancara 12 November 2023, yang dilaksanakan di kediaman beliau, di Jl. Tugu Kampung Mede, Kec. Bekasi Timur. Dengan umur 55 tahun, narasumber dengan kondisi yang sehat, masih mengingat dan telah menyampaikan isi pokok pembahasan dalam wawancara dengan baik, jelas, dan dapat dipercaya.

b) Sumber Benda:

- (1) Makam KH. Muhadjirin, yang terletak di Pondok Pesantren Annida Al-Islamy Bekasi, makam tersebut berada di kompleks Pesantren Annida Al-Islamy, dimakam tersebut terawat dengan baik dan indah, sehingga nisan dan sekitarnya selalu terjaga kebersihannya.

c) Sumber Visual:

- (1) Foto KH. Muhammad Muhadjirin, tahun 1990. Foto tersebut penulis dapatkan dari milik pribadi keluarga besar KH. Muhadjirin. Didapatkan pada tanggal 28 Oktober 2023. Foto tersebut sangat jelas dan terlihat dengan baik.
- (2) Foto KH. Muhadjirin bersama Hj. Hannah, tahun 1982. Foto tersebut penulis dapatkan dari buku Biography Syaikh KH. Muhammad Muhadjirin Amsar Addary “Lentera Di Tengah Kegelman”. Foto tersebut terlihat baik dan jelas.

d) Sumber Tertulis:

- (1) Kartu Tanda Penduduk KH. Muhadjirin, sumber ini penulis dapatkan dari *Sejarah Singkat & Sisi Lain Kehidupan Syeikh Muhammad Muhadjirin Amsar Addary* (Buku Kecil) yang diterbitkan oleh Pondok Pesantren Annida Al Islamy Bekasi, Awal September 2023 dalam bentuk foto, tulisan dalam foto tersebut masih dapat dibaca meskipun tinta dalam kartu tanda penduduk sudah pudar.
- (2) Piagam Madrasah Annida Al-Islamy, piagam ini diberikan oleh Kepala Kanwil Departemen Agama Propinsi Jawa Barat, pada 07 April 1981, penulis mendapatkan sumber dalam bentuk PDF, tulisan dalam piagam tersebut masih dapat dibaca meskipun tinta didalam surat sudah sedikit pudar.
- (3) Piagam Penghargaan KH. Muhadjirin sebagai Tokoh Pendidikan, piagam ini diberikan oleh Wali Kota Bekasi, tahun 2023, penulis memperoleh sumber ini secara langsung melalui dokumentasi visual berupa foto. Sumber asli ini telah dibingkai, sehingga penulis dapat melihat detail dengan sangat jelas.
- (4) Piagam Penghargaan KH. Muhadjirin sebagai Tokoh Kehormatan Daerah Kota Bekasi, piagam ini diberikan oleh Wali Kota Bekasi, tahun 2020, penulis memperoleh sumber ini secara langsung melalui dokumentasi visual berupa foto. Sumber asli ini telah dibingkai, sehingga penulis dapat melihat detail dengan sangat jelas.
- (5) Kitab *Misbah al-Zhalam Fi Syarhi Al Bulugh Al Maram*, 4 jilid (Fikih Hadis). Kitab ini merupakan salah satu yang penulis punyai, kondisi kertas dan covernya masih sangat bagus dan terbaca.

b. Kritik Intern

Kritik internal adalah yang mengacu pada kredibilitas sumber, artinya apakah isi dokumen ini terpercaya, tidak dimanipulasi, dikecohkan, dan lain-lain. Kritik internal ditunjukkan untuk memahami isi teks dan mempersoalkan isi dari sumber, apakah sumber tersebut memberikan informasi yang diperlukan.¹⁹ Beberapa sumber yang diuji dalam kritik intern diantaranya:

1) Sumber Primer

a) Sumber Lisan:

- (1) Ustadz Dr. H. Muhammad Aiz, SH., MH. (Putra bungsu KH. Muhadjirin), melakukan wawancara pada tanggal 28 Oktober 2023 yang dilaksanakan di STIT Al-Marhalah Al-Ulya, Ruang Ketua STIT. Penulis berkesempatan melakukan wawancara dengan Ustadz Dr. H. Muhammad Aiz merupakan anak bungsu dari KH. Muhadjirin, yang mengetahui dan saksi yang menjadi sumber primer penelitian ini. Ustadz Dr. H. Muhammad Aiz menyampaikan informasi-informasi mengenai peran-peran selama KH. Muhadjirin masih hidup, ingatannya terbilang masih kuat, sehingga beliau memberikan informasi tersebut dengan detail dan jelas.
- (2) Ustadz H. Ubaidillah, S.Pd., M.HI. (Murid KH. Muhadjirin/Alumni Santri Pondok Pesantren Annida Al-Islamy Periode 1980-2000-an) melakukan wawancara pada tanggal 29 Oktober 2023 yang dilaksanakan di kediaman beliau. Penulis melakukan wawancara kepada Ustadz H. Ubaidillah yang merupakan murid dari KH. Muhadjirin, yang mengetahui dan saksi yang menjadi sumber primer penelitian ini. Ustadz H. Ubaidillah menyampaikan informasi-informasi mengenai peran-peran selama KH. Muhadjirin masih hidup,

¹⁹ Laksono, *op. cit.*, hlm. 108.

menjelaskan bagaimana KH. Muhadjirin saat mengajar, memimpin, dan berdakwah, ingatannya terbilang kuat, sehingga beliau memberikan informasi tersebut dengan jelas.

b) Sumber Benda:

- (1) Makam KH. Muhadjirin, makam yang berada di kompleks Pesantren Annida Al-Islamy, pada saat wafatnya, 31 Januari 2003. Disebelah makam KH. Muhadjirin terdapat makam istri beliau, Hj. Hannah.

c) Sumber Visual:

- (1) Foto Guru Annida Al-Islamy Era Tahun 1980-an, foto ini merupakan bukti otentik yang diambil langsung pada awal tahun 1980-an saat KH. Muhadjirin menjabat sebagai pemimpin pesantren.
- (2) Foto Wisuda Majma' Al-Marhalah Al-Ulya, tahun 1997, foto ini merupakan bukti otentik yang diambil langsung pada Rabu, 10 September 1997 saat KH. Muhadjirin menjabat sebagai pendiri Majma' Al-Marhalah Al-Ulya bersama istri.

d) Sumber Tertulis:

- (1) Hasil karya KH. Muhadjirin, antara lain: *Misbah al-Zhalam Fi Syarhi Al Bulugh Al Maram*, 4 jilid (fiqih hadits), dan lainnya. Kitab ini merupakan salah satu yang penulis punyai, kitab ini digunakan beliau untuk mengajarkan para santrinya dan berdakwah. Isinya mengenai hukum-hukum fiqih, seperti shalat, zakat, puasa, haji, dan lain-lain. Selain itu, kitab ini juga membahas tentang hadis-hadis yang terdapat dalam kitab-kitab hadis populer seperti Sahih Bukhari, Sahih Muslim, dan Sunan Abu Daud.

3. Interpretasi

Tahapan interpretasi adalah tahapan upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam rangka rekonstruksi realitas masa lampau. Pada tahapan ini penulis berusaha merangkaikan fakta-fakta yang ditemukan kemudian digabungkan menjadi satu kesatuan dan tersusun sesuai perjalanan peristiwa yang terjadi. Tahapan ini juga memiliki dua macam, yaitu: analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan.²⁰ Penulis menganalisis setiap materi yang terdapat pada hasil wawancara, buku dan jurnal untuk menentukan pembahasan khusus seperti menguraikan yang berhubungan dengan biografi lalu berlanjut pada karya, peran dan respon, setelah itu masuk ke tahap menyatukan fakta yang sudah didapat.

Dalam tahapan ini penulis menggunakan teori "*The Great Man*" yang dikemukakan oleh Thomas Carlyle. Carlyle mengemukakan teorinya tentang peran tokoh-tokoh besar dalam sejarah. Dalam bukunya yang berjudul "*On Heroes, Hero-Worship, and the Heroic in History*" (1841), ia berpendapat bahwa sejarah tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor sosial, ekonomi, atau lingkungan, tetapi juga oleh peran tokoh-tokoh besar yang memiliki sifat-sifat luar biasa atau karisma yang luar biasa. The Great Man atau tokoh-tokoh besar memiliki peran penting dalam menentukan arah sejarah. Tokoh-tokoh ini memiliki kemampuan atau sifat-sifat istimewa yang memungkinkan mereka untuk memimpin, menginspirasi, dan membawa perubahan besar dalam masyarakat. Mereka muncul pada saat-saat kritis dalam sejarah dan memiliki pengaruh yang mendalam dalam membentuk peristiwa-peristiwa penting.²¹

Konsep "*The Great Man*" mengacu pada individu yang, melalui kepemimpinan dan pengaruhnya yang luar biasa, memiliki dampak signifikan pada sejarah dan masyarakat. Dalam konteks KH. Muhadjirin,

²⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm. 78.

²¹ Ajid Thohir dan Ahmad Sahidin, *Filsafat Sejarah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), hlm. 83.

konsep ini dapat diaplikasikan dalam peran beliau di bidang dakwah dan pendidikan. *Pertama*, KH. Muhadjirin memiliki visi yang jelas untuk membangun generasi muda Islam yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Visi ini beliau wujudkan melalui pendirian Pesantren Annida Al-Islamy dan berbagai program dakwahnya. Keuletan dan kegigihannya dalam memimpin pesantren dan menyebarkan ajaran Islam menjadikannya figur yang inspiratif bagi banyak orang. *Kedua*, KH. Muhadjirin telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang dakwah dan pendidikan. Pesantren Annida Al-Islamy yang beliau dirikan telah melahirkan banyak alumni yang menjadi ulama, pendakwah, dan pemimpin di berbagai bidang. Karya-karyanya dalam bentuk buku dan ceramah juga telah menginspirasi banyak orang untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan mereka kepada Allah SWT. *Ketiga*, KH. Muhadjirin dikenal dengan kepribadiannya yang karismatik, sederhana, dan rendah hati. Beliau selalu tampil dengan senyuman dan keramahan, sehingga mudah diterima oleh semua kalangan. Keteladanan beliau dalam kehidupan sehari-hari menjadi daya tarik bagi banyak orang untuk mengikutinya. *Kelima*, KH. Muhadjirin telah meninggalkan warisan yang abadi dalam bentuk pesantren, karya-karya tulis, dan murid-muridnya yang tersebar di seluruh dunia. Warisan ini akan terus bermanfaat bagi umat Islam dalam generasi yang akan datang.

Selain itu, penulis juga menggunakan pendekatan. Adapun pendekatan yang digunakan penulis yaitu pendekatan Ilmu Sosial. Salah satu dari pendekatan ilmu sosial ialah sejarah dengan pendekatan sosiologi dengan melihat bagaimana segi sosial dan peristiwa yang dikaji seperti golongan sosial yang berperan, nilai-nilai yang mengikat, hubungan dengan golongan lain dan sebagainya. Pendekatan sosiologis menurut Sartono Kartodirdjo, digunakan untuk memahami peranan seseorang atau masyarakat yang terkait langsung dengan latar belakang lingkungan masyarakat.²² Dalam

²² Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2017), hlm. 147.

penulisan ini menguraikan bagaimana peran KH. Muhadjirin dalam mendirikan Pondok Pesantren Annida Al-Islamy dan STIT Al-Marhalah Al-'Ulya, aktif menjadi pengajar dan mengisi majelis taklim di wilayah sekitar Bekasi.

4. Historiografi

Setelah melakukan tahap heuristik, kritik, dan interpretasi, tahap selanjutnya adalah tahap historiografi atau tahap penulisan sejarah. Tahap terakhir dalam penelitian sejarah adalah penulisan atau historiografi. Penulisan sejarah tidak hanya sekadar menyusun dan merangkai fakta-fakta hasil penelitian, tetapi juga menyampaikan pemikiran atau interpretasi peneliti berdasarkan fakta-fakta hasil penelitian.²³

Historiografi dapat diartikan pula sebagai kegiatan merangkai fakta berikut maknanya secara kronologis dan sistematis menjadi tulisan sejarah sebagai kisah. Dalam tahapan ini, penulis membaginya ke dalam empat bagian.

Bab I Pendahuluan, didalamnya terdapat lima sub bab. *Pertama* uraian tentang latar belakang permasalahan, didalamnya menjelaskan tentang mengapa mengambil topik tersebut. Sub bab *kedua* yaitu rumusan masalah, di dalamnya berisi masalah-masalah yang harus dipecahkan. Sub bab *ketiga* yaitu tujuan penulisan. Sub bab *keempat* yaitu kajian pustaka, yang berisi tentang perbandingan antara isi skripsi yang penulis tulis dengan penelitian yang selaras, sehingga dapat terlihat perbedaannya. Sub bab yang *kelima* yaitu metode penelitian yang sesuai dengan rumpun ilmu yang dikaji.

Bab II Pembahasan, Biografi dan Karya KH. Muhadjirin, pada bab ini terdiri dari tiga sub bab. *Pertama*, memaparkan riwayat hidup KH. Muhadjirin. *Kedua*, memaparkan pembahasan mengenai karya-karya KH. Muhadjirin dan sub bab *ketiga*, memaparkan pembahasan mengenai pemikiran-pemikiran KH. Muhadjirin.

²³ Laksono, *Apa Itu Sejarah, Ruang Lingkup, Metode dan Penelitian*, hlm. 110.

Bab III Pembahasan, Peran KH. Muhadjirin Dalam Bidang Dakwah dan Pendidikan di Bekasi Tahun 1963-2003, pada bab ini terdiri dari lima sub bab. *Pertama* adalah menguraikan Peran KH. Muhadjirin dalam Bidang Dakwah Tahun 1963-2003. Sub bab *kedua*, menguraikan Peran KH. Muhadjirin dalam Bidang Pendidikan Tahun 1963-2003. Sub bab *ketiga*, menguraikan Pengembangan Metode Pengajaran dan Hubungan Masyarakat (1970-1990). Sub bab *keempat*, menguraikan Tantangan yang dihadapi KH. Muhadjirin dalam Peran Dakwah dan Pendidikan. Sub bab *kelima*, menguraikan Respon Masyarakat Terhadap Peran KH. Muhadjirin.

Bab IV Penutup, pada bab ini merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, bab I, bab II, dan bab III, sehingga penulis dapat mengakhiri penulisan ini dengan menyertakan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

